

TRAGEDI KEDURHAKAAN DALAM CERITA *MALIN KUNDANG* (SUMATERA UTARA) DAN *BATU MENANGIS* (KALIMANTAN BARAT)

Aimanun Salim A310130065

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Berbicara masalah sastra tidak akan ada habisnya selama peradapan manusia tetap berlangsung. Karya sastra tidak pernah terlepas dari manusia itu sendiri sebagai pencipta. Penelitian ini akan memaparkan perbandingan antara cerita rakyat Malin Kundang dengan Batu Menangis. Perbandingan atau membandingkan karya sastra dilakukan dengan disiplin ilmu, yakni sastra bandingan. Membandingkan dua karya sastra atau lebih menjadi objek kajian sastra bandingan. Jadi, sastra bandingan adalah kegiatan membandingkan dua karya sastra atau lebih minimal dari dua negara yang berbeda. Kegaitan membandingkan itu tidak hanya dibandingkan dari satu unsur saja, tetapi secara keseluruhan. Penelitian ini difokuskan pada kajian unsur tragedi kedurhakaan antar kedua karya sastra, cerita rakyat Malin Kundang dengan Batu Menangis. Kegiatan pengkajian sastra bandingan ini menggunakan teori pendekatan objektif. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal analisis intrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, polotis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi. Oleh karena itu, pendekatan objektif juga disebut analisis otonomi.

Kata kunci : Malin Kundang, Batu Menangis, durhaka.

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir akibat adanya proses kreatif seorang pengarang dalam menanggapi keadaan di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra terkadang dapat mewakili kehidupan yang nyata. Adapun salah satu definisi karya sastra menurut Welck dan Werren (dalam Wiyatmi, 2006:14) karya sastra merupakan karya imajinatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi sastra lisandalam dunia kesusastraan indonesia. Menurut Damono (dalam Escarpit, 2005:8), sastra adalah kristalisasi keyakinan nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati masyarakat. Setidaknya begitulah yang terjadi dimasa lampau ketika kepengarangan tidak dimasalahkan dan berbagai jenis tradisi lisan dimiliki beramai-ramai oleh masyarakat, tidak individu.

Disiplin ilmu yang membandingkan antara dua karya yang setidak-tidaknya relatif mirip adalah sastra bandingan. Ada banyak pendapat para ahli dalam merumuskan teori mengenai sastra bandingan. Menurut Remak, Sastra bandingan merupakan kajian sastra diluar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan diantara sastradengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni, fisafat, sejarah, dan sains sosial, sains, agama, dan lain-lain (dalam Damono, 2005 : 2). Sedangkan menurut Endraswara (2003 : 128) Sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan ilmu yang studi sastra yang membandingkan antara dua karya dari dua wilayah berbeda guna menemukan hubungan terkait konteksnya.

Penelitian atau kajian yang dilakukan ini bertujuan untuk membandingkan dua karya sastra, cerita rakyat *Malin Kundang* dengan *Batu Menangis*. Selain itu juga untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari perbandingan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif untuk lebih memudahkan dalam menggali makna dari kedua karya sastra tersebut, sehingga tragedi kedurhakaan mudah didapatkan.

Cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Batu Menangis* sama-sama memiliki tema tentang kedurhakaan. Untuk mengetahui secara rinci dari perbandingan kedua cerita rakyat tersebut maka kita harus mampu memahami unsur intrinsik cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Batu Menangis*, memaparkan secara jelas perbandingan antara cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Batu Menangis*, dan mampu mendeskripsikan tragedi kedurhakaan cerita raktar *Malin Kundang* dan *Batu Menangis*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang berusaha mengkaji karya sastra yang bertumpu pada karya sastra itu sendiri dan terlepas dari aspek lain. Dalam penelitian ini hanya meneliti aspek yang berada dalam karya sastra tersebut dan tidak dikaitkan dengan aspek lain seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, feminisme, dan lain-lain. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, yang mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan tingkat persamaan dan perbedaan cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Batu Menangis* yang berfokus pada tragedi kedurhakaan.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat *Malin Kundang* yang berasal dari Sumatera Utara dan cerita rakyat *Batu Menangis* yang berasal dari Kalimantan Barat. Penelitian sastra bandingan ini berfokus pada analisis tragedi kedurhakaan karya sastra itu sendiri yang berupa cerita rakyat yang tidak dikaitkan dengan aspek lain. Data ini berasal dari unsur-unsur intrinsik, perbandingan serta tragedi kedurhakaan antara cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Batu Menangis*. Sumber data berupa cerita rakyat *Malin Kundang* dari

Sumatera Utara dan *Batu Menangis* dari Kalimantan Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sastra bandingan ini yaitu dengan teknik pustaka. Dilakukan dengan mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dan konteks kesastraan dengan dunia nyata secara mimetik yang mendukung untuk dianalisis. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian sastra bandingan ini menggunakan teknik analisis data yang berupa pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Dilakukan dengan cara membaca karya sastra tersebut secara berulang-ulang sehingga dapat menemukan makna secara semiotik dalam karya sastra tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

A. Unsur-unsur intriksik

Cerita rakyat *Malin Kundang* memiliki tema tentang kedurhakaan, hal ini terbukti dari sikap *Malin Kundang* yang merasa malu mengakui ibunya karena ibu *Malin Kundang* yang sudah tua dan jelek. Tokoh yang dimiliki meliputi: *pertama*, *Malin Kundang*, tokoh ini di posisikan sebagai tokoh utama dalam cerita rakyat *Malin Kundang*. Ia memiliki karakter pekerja keras, rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan yang kuat dalam merubah nasib kehidupan, tetapi ia juga memiliki karakter yang sombong dalam dirinya. *Kedua*, Ibu, tokoh ini digambarkan sebagai ibu *Malin Kundang*. Memiliki karakter yang sabar, penyanyang terhadap anak. Ikhlas dalam melepaskan anaknya untuk mencari nafkah ke luar negeri. Alur dalam cerita ini menggunakan alur maju karena cerita berjalan dari awal sampai akhir cerita. Hal ini terbukti dari diceritakannya masa kecil *Malin Kundang* yang selalu ingin belajar sampai pada ia menjadi saudagar kaya yang sukses dan durhaka kepada ibunya.

Latar cerita rakyat *Malin Kundang* meliputi latar tempat yaitu *pertama* desa, latar desa yang digunakan berada di sebuah provinsi Sumatera Utara. Hal ini terbukti dari kutipan cerita : -ada sebuah desa di Sumatra Utara pedalaman, hiduplah seorang wanita tua dengan anaknya yang bernama *Malin Kundang*. Kebiasaan di desa ini bahwa anak-anak yang sudah berusia diatas 7 tahun ia diberi pengetahuan mulai dari seni bela diri dan membaca Al-Qur'an di Masjid. *Kedua* luar negeri, hal ini dibuktikan dari kutipan cerita berikut : -Selama di luar negeri dia (*Malin Kundang*) tidak pernah mengirim kabar kepada ibunya apa yang telah

diperoleh dan apa yang ia alami, ketika tidak ada sarana yang dapat diandalkan komunikasi kecuali perantara manusia. Ketiga pasar, hal ini terbukti dari kutipan cerita berikut : -Ibunya bergegas mencari kebenaran berita tersebut ke pasar dimana dijual dan dibeli masyarakat berkumpul. Setelah ia melihat seorang pemuda tampan, dan tidak berpikir dua kali, ia berteriak : apakah anda anakku yang telah pulang, Malin Kundang?!. Latar suasana, latar suasana gelisah terbukti dari kutipan cerita berikut ini. -Selama di luar negeri dia tidak pernah mengirim kabar kepada ibunya apa yang telah dia peroleh dan apa yang ia alami, karena tidak ada sarana yang dapat diandalkan komunikasi kecuali perantara manusia.!

Latar suasana sedih terbukti dari kutipan cerita berikut ini.-Setelah mempersiapkan dirinya dan perlengkapan untuk perjalanan jauh, ia menyatakan niatnya untuk ibunya. Ibunya terkejut dan merasa sedih, karena ibunya merasa bahwa ia akan tinggal sendirian dan kesepian.- Latar suasana marah terbukti dari kutipan berikut ini. -Beberapa kali upaya ibunya untuk meyakinkan Malin, tidak berhasil. Akhirnya, ibunya menjadi marah dan sedih dan diluar kendali. Maka kata-kata kutukan dari mulut ibunya meledak, sialan Malin dan mudah-mudahan anda menjadi batu.!. Latar waktu, latar waktu pada cerita rakyat Malin Kundang tidak dijelaskan secara rinci. Dari cerita ini secara kronologis tidak dijelaskan kapan kejadian tersebut terjadi. Dan yang terakhir amanat yang terkandung dalam cerita rakyat Malin Kundang tersebut adalah sebagai seorang anak tidak boleh melupakan jasa-jasa seorang ibu, dan tidak boleh mendurhakai ibu karena surga berada ditelapak kaki ibu. Kita juga tidak boleh merasa malu mengakui ibu yang telah melahirkan dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang, walaupun keadaan fisik ibu kita tidak sempurna.

Cerita rakyat *Batu Menangis* juga memiliki tema tentang kedurhakaan, hal ini terbukti dari sikap Putri yang malu mengakui ibunya sebagai ibu kandungnya, tetapi menganggap sebagai budak dan ia selalu menghina ibunya. Tokoh dalam cerita rakyat *Batu Menangis* yang pertama Putri, tokoh ini diposisikan sebagai tokoh utama dalam cerita Batu Menangis. Ia memiliki karakter pemalas, karena setiap hari ia hanya bersolek tanpa pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Manja, karena setiap permintaanya harus selalu dipenuhi tanpa peduli keadaan orang tuanya. Sombong, karena putri beranggapan bahwa ia adalah

gadis tercantik bagaikan bidadari yang ada di desanya. *Kedua* Ibu, tokoh ini diposisikan sebagai Ibu dari Putri. Ia memiliki karakter yang sabar, karena ibunya selalu ikhlas apabila ia dihina Putri didepan orang-orang desa. Penyanyang, karena ibunya selalu menuruti permintaan Putri. *Ketiga* Jafar, tokoh ini diposisikan sebagai seorang pemuda desa yang menggoda Putri, yang memiliki karakter *playboy* karena suka menggoda gadis-gadis cantik yang ada di desanya. Cerita ini menggunakan alur maju karena cerita berjalan dari awal sampai akhir cerita. Hal ini terbukti dari kelahiran Putri yang disambut gembira oleh Ayah dan ibunya sampai ibunya marah dan mengeluarkan kata-kata bahwa ia sakit hati terhadap penghinaan Putri kemudian Putri berubah menjadibatu.

Latar dalam cerita rakyat *Batu Menangis* menggunakan beberapa latar yang pertama latar tempat meliputi desa, latar desa yang digunakan dalam cerita rakyat Batu menangis berada di provinsi Kalimantan Barat. Hal ini terbukti dari kutipan cerita : -hal ini Putri lakukan supaya dirinya terlihat orang-orang lebih dulu saat melewati desa. Dan betul saja, begitu melewati sebuah desa banyak para pemuda memperhatikan dirinya.!.Pasar, hal ini terbukti dari kutipan cerita -Suatu ketika, Putri diajak Sari ibunya berbelanja dipasar yang terletak lumayan jauh dari rumahnya.!. *Kedua* latar suasana meliputi, latar suasana gembira terbukti dari kutipan cerita berikut : -Si suami bernama Awang dan istri bernama Sari. Setelah beberapa lama menikah, akhirnya Sari mengandung. Ketika tiba waktunya melahirkan, Sari dan Awang begitu gembira. Karena anaknya sungguh cantik.!. Latar suasana sedih terbukti pada kutipan cerita berikut : -Ibu yang tidak menduga bahwa omongannya didengar oleh Tuhan, segera menghampiri Putri. Ibu juga menangis melihat keadaan Putri yang perlahan-lahan berubah menjadi batu.!. Latar suasana sakit hati terbukti dari kutipan cerita berikut : -Mendengar jawaban-jawaban seperti itu, ibu sakit hati. Ia menggumam, ya Tuhan tega sekali anakku Putri berkata seperti itu kepada orang-orang. Apakah ia tidak memikirkan perasaanku sama sekali, sakit Tuhan, sakit sekali hatiku mendengarnya. Aku tak tahan lagi, berilah pelajaran padanya...!. Latar suasana menyesal terbukti dari kutipan cerita berikut : -Ibu mengeleng dan menjauh. Tidak, Tuhan tidak! Aku tidak menginginkan Putri menjadi batu. Aku menginginkan Engkau memberinya pelajaran, bukan dijadikan batu.!.*Ketiga*, latar waktu pada cerita rakyat Malin Kundang tidak dijelaskan secara rinci.

Dari cerita ini secara kronologis tidak dijelaskan kapan kejadian tersebut terjadi. Dan yang terakhir amanat yang terkandung dalam cerita rakyat Batu Menangis adalah sebagai seorang anak kita harus selalu menjaga perasaan seorang ibu dan selalu berbakti kepada orang tua.

B. Perbandingan Cerita Rakyat Malin Kundang dan Batu Menangis.

Cerita rakyat Malin Kundang dan Batu Menangis memiliki kesamaan tema. Kesamaan itu yakni cerita tentang kedurhakaan kepada seorang ibu. Cerita rakyat Malin Kundang merupakan kisah tentang kedurhakaan, karena Malin Kundang malu mengakui ibunya sebagai ibu kandungnya karena keadaan fisik yang tua. Hal ini juga sama dengan cerita rakyat Batu Menangis yang berkisah tentang kedurhakaan kepada ibunya karena selalu menghina ibunya didepan semua orang-orang.

Cerita rakyat Malin Kundang dan Batu Menangis memiliki kesamaan alur. Kesamaan itu yakni sama-sama menggunakan alur maju. Dari cerita rakyat Malin Kundang diceritakannya masa kecil Malin Kundang yang selalu ingin belajar sampai pada ia menjadi saudagar kaya yang sukses dan durhaka kepada ibunya. Sedangkan dalam cerita rakyat Batu Menangis diceritakan dari kelahiran Putri yang disambut gembira oleh Ayah dan Ibunya sampai Ibunya marah dan mengeluarkan kata-kata bahwa ia sakit hati terhadap penghinaan Putri kemudian Putri berubah menjadi batu.

Dalam cerita rakyat Batu menangis terdapat tokoh laki-laki yang bernama Jafar, sedangkan dalam cerita rakyat Malin Kundang tidak ada tokoh lain selain Malin Kundang dan ibunya. Dalam cerita rakyat Batu Menangis diceritakan nama tokoh ayah dan ibu, ayahnya bernama Awang sedangkan ibunya bernama Sari. Sedangkan dalam cerita rakyat Malin Kundang tokoh ayah dan ibu hanya diceritakan secara sekilas, tidak disebutkan nama ayah dan ibu.

Pada cerita rakyat Malin Kundang dan Batu Menangis berasal dari wilayah yang berbeda. Cerita rakyat Malin Kundang berasal dari provinsi Sumatera Utara, sedangkan cerita rakyat Batu Menangis berasal dari provinsi Kalimantan Barat. Penggunaan latar pada cerita rakyat Malin Kundang lebih banyak dibandingkan dengan cerita rakyat Batu Menangis. Pada cerita rakyat Malin Kundang menggunakan latar tempat yaitu desa, luar negeri, dan pasar, sedangkan pada cerita rakyat Batu Menangis menggunakan latar tempat yang lebih sedikit yaitu desa dan pasar. Latar suasana pada cerita rakyat Batu Menangis lebih banyak yaitu

menceritakan suasana gembira, sedih, sakit hati, dan menyesal, sedangkan pada cerita rakyat Malin Kundang latar suasana hanya menggambarkan suasana gelisah, sedih, dan marah.

C. Tragedi Kedurhakaan Cerita Rakyat Malin Kundang dan Batu Menangis.

Hadist dari Abu Hurairah berkata *-seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, wahai Rasulullah kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Rasulullah menjawab, ibumu! Dan orang tersebut kembali bertanya, kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, ibumu! Kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab, kemudian ayahmu.*" (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 5948). Dari Abdullah bin Amr bin Ash *radhiyallahu* „*anhu*. Rasulullah SAW bersabda, *-dosa-dosa besar adalah berbuat syirik kepada Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh jiwa serta sumpah palsu.*" (HR. Bukhari). Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW bersabda, *-Sesungguhnya Allah ta'ala mengharamkan kalian berbuat durhaka kepada ibi-ibu kalian, menggubur anak perempuan hidup-hidup, menolak kewajiban dan menuntut sesuatu yang bukan menjadi haknya.*" (Hadist Shahih, riwayat Bukhari no. 1407; Muslim). Dari kedua hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa durhaka kepada orang tua merupakan dosa besar, terutama durhaka kepada ibu. Dalam cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Batu Menangis* termasuk dosa besar, sama dengan yang disampaikan oleh kedua hadist di atas. Tokoh utama dalam cerita rakyat *Malin Kundang* yaitu Malin Kundang dan tokoh utama cerita rakyat *Batu Menangis* yaitu Putri, kedua tokoh tersebut membuat dosa yang sangat besar karena mereka durhaka kepada ibu mereka. Malin Kundang durhaka kepada ibunya karena tidak mengakui ibunya, dia merasa malu mempunyai seorang ibu yang tua dan jelek. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan cerita di bawah ini:

-Melihat seorang wanita tua datang dan diklaim sebagai ibunya, Malin Kundang tentu menjawab siapa anda benar-benar, mengakui sebagai ibu saya. Anda adalah perempuan jelek!

Ibunya terkejut dan merasa sedih mendengar jawaban Malin Kundang yang untuk meyakinkan, sekali lagi katanya kamu anak ku!

Malin Kundang menjawab tidak, saya tidak memiliki seorang ibu yang buruk seperti anda.

Dalam cerita rakyat *Batu Menangis*, putri juga melakukan hal yang sama apa yang telah dilakukan oleh Malin akundang dalam cerita rakyat *Malin Kundang*. putri sangat sombong karena kecantikannya, hingga ia merasa malu untuk mengakui ibunya sendiri. Setiap ada orang yang menanyakan wanita tua yang bersamanya, dia selalu bilang bahwa dia adalah budaknya, bukan ibunya. Hal ini terbukti dalam kutipan dibawah ini:

-Hai, gadis cantik, kata Jafar boleh aku berkenalan denganmu?

Tentu saja, sahut Putri. Dan berbincang-bincanglah mereka dengan akrab sampai akhirnya Jafar bertanya mengenai seorang perempuan renta bersamanya.

Oh bukan siapa-siapa, ia cuman pembatuku.

Kejadian serupa terjadi berulang-ulang setiap kali ibu dan Putri melewati desa. Para pemuda bertanya siapa perempuan yang bersama Putri. Dan Putri selalu menjawab dengan jawaban yang tidak jauh berbeda. Seperti ia budakku, ia alas kakuku.

Menurut Syaikh Taquiddin As-Subki berkata definisi *-Durhaka adalah menyakiti atau menggangukedua orang tua dengan jenis gangguan apa saja, baik tingkat gangguan tersebut rendah atau tinggi, mereka melarang gangguan itu atau tidak, atau sang anak menyelisih perintah mereka berdua atau larangan mereka berdua dengan syarat (perintah atau larangan mereka) bukanlah kemaksiatan.*" (Buletin At-tauhid). Seorang anak yang menyakiti hati oarang tua maka ia akan masuk ke dalam neraka. Menurut Yazid bin Abdul Qadir Janas menguraikan bentuk-bentuk durhaka kepada orang tua yaitu, (1) Menimbulkan gangguan terhadap orang tua baik berupa perkataan (ucapan) ataupun perbuatan yang membuat orang tua sedih dan sakit hati. (2) Berkata „ah“ dan tidak memenuhi panggilan orang tua. (3) membentak atau menghardik orang tua. (4) Bakhil. Tidak mengurus orang tuanya bahkan lebih mementingkan yang lain

daripada mengurus orang tuanya padahal orang tuanya sangat membutuhkan. Seandainya memberi nafkah pun, dilakukan dengan penuh perhitungan. (5) bermuka masam dan cemberut dihadapan orang tua, merendahkan orang tua, mengatakan bodoh „kolot“ dan lain-lain. (6) menyebut kejelekan orang tua dihadapan orang banyak atau mencemarkan nama baik orang tua. (Buletin At-tauhid). Semua perkataan orang tua yang disakiti oleh anaknya pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Pada uraian di atas cerita rakyat *Malin Kundang* termasuk bentuk kedurhakaan pada bagian pertama yaitu, menimbulkan gangguan terhadap orang tua baik berupa perkataan (ucapan) ataupun perbuatan yang membuat orang tua sedih dan sakit hati. Karena Malin mengeluarkan perkataan yang seharusnya seorang anak tidak mengatakannya kepada orang tua, sehingga membuat ibu Malin benar-benar marah. hal tersebut terbukti dalam kutipan dibawah ini:

-Beberapa kali upaya ibunya untuk meyakinkan Malin tidak berhasil. Akhirnya, ibunya menjadi marah dan sedih dan diluar kendali. Maka kata-kata kutukan dari mulut ibunya meledak, sialan Malin dan mudah-mudahan anda menjadi batu.

Dalam waktu singkat, bersama dengan kilat dan guntur mengelegar tuan Malin Kundang menjadi batu besar setelah mendapatkan kutukan dari ibunya.¶

Sementara pada cerita rakyat *Batu Menangis* bentuk kedurhakaan juga tidak jauh berbeda jengan cerita rakyat *Malin Kundang* yaitu, menimbulkan gangguan terhadap orang tua baik berupa perkataan (ucapan) ataupun perbuatan yang membuat orang tua sedih dan sakit hati. Karena Putri mengatakan yang tidak sebenarnya kepada orang yang bertanya mengenai siapa ibu Putri, mulanya ibu Putri hanya diam saja tetapi karena Putri sering mengatakan hal yang tidak-tidak sehingga membuat ibu Putri benar-benar marah. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut ini:

Mendengar jawaban-jawaban seperti itu, ibu sakit hati ia mengumam, Ya Tuhan, teha sekali anakku Putri berkata seperti itu

kepada orang-orang. Apakah ia tak memikirkan perasaanmu sama sekali. Sakit Tuhan, sakit sekali hatiku mendengarnya. Aku tak tahan lagi. Berilah pelajaran kepadanya.

Seketika tubuh Putri membeku. Ia pun berteriak ibu.. ibu.. apa yang terjadi kepadaku?

Ibu yang tak menduga bahwa omongannya didengar oleh tuhan, dan segera menghampiri Putri. Ibu juga menangis melihat keadaan Putri yang perlahan-lahan berubah menjadi batu. Ibu.. ibu... apa yang terjadi? Tanya Putri lagi.

Ibu menggeleng dan menjauh. Tidak Tuhan, tidak! Aku tidak menginginkan Putri menjadi batu. Aku menginginkan Engkau memberi Putri pelajaran bukan menjadi batu.

Putri pun menangis. Ia tiba-tiba menyadari semua kekeliruannya telah menghina ibunya. Namun, penyesalan selalu datang diakhir cerita. Dan itu terlambat! Ibu maafkan aku. Dan tubuh Putri pun semua menjadi batu.¶

Dalam tragedi kedurhakaan kedua cerita rakyat tersebut memiliki akhir yang berbeda. Dalam cerita rakyat Malin Kundang ibu tidak merasakan penyesalan setelah mengutuk Malin Kundang menjadi batu, dan Malin Kundang tidak menyesali perbuatan yang telah dilakukan kepada ibunya. Sedangkan dalam cerita rakyat Batu Menangis, ibu merasa menyesal atas perkataan yang telah diucapkannya kepada Putri, dan Putri menyadari semua perbuatan yang telah ia lakukan kepada ibunya. Sehingga ia menangis sambil meminta maaf kepada ibunya tetapi semua telah terlambat karena ia telah menjadi sebuah batu.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Batu Menangis* ini memiliki tema yang sama yaitu kedurhakaan terhadap orang tua terutama kepada seorang ibu. Alur pada kedua cerita rakyat tersebut juga memiliki persamaan yaitu keduanya menggunakan alur maju. Penokohan dalam cerita

rakyat *Malin Kundang* dan *Batu Menangis* memiliki perbedaan. Dalam cerita rakyat *Malin Kundang* tidak ada tokoh lain selain Ibu dan Malin Kundang, sedangkan dalam cerita rakyat *Batu Menangis* terdapat tokoh selain Ibu dan Putri, yaitu Jafar seorang pemuda desa. Perbedaan yang lain terletak pada latar kedua cerita rakyat tersebut, yaitu pada cerita rakyat *Malin Kundang* latar berada di desa, pasar, dan luar negeri sedangkan pada *Batu Menangis* hanya berada di desa dan pasar.

Tragedi kedurhakaan dalam cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Batu Menangis* berbeda. Perbedaan itu terlintas pada akhir peristiwa setelah dikutuk menjadi batu. Pada cerita rakyat Malin Kundang, ibu Malin tidak menyesali perbuatannya yang telah mengutuk anaknya menjadi sebuah batu sedangkan pada Batu Menangis, ibu Putri menyesali perbuatan yang telah mengutuk anaknya menjadi sebuah batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2014. *Metode Penelitian Sastra Dan Pembelajarannya*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (handout kuliah)
- Basyir, Abu Umar. 2011. *Sutra Kasih Ibunda Kepadamu Berbakti Tiada Henti*. Solo: Rumah Zikir.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Ikranegara, Tira. 2008. *Cerita Rakyat Malin Kundang*. Surabaya: Perseba.
- _____. 2008. *Cerita Rakyat Batu Menangis*. Surabaya: Perseba.
- Indrajati, Ginanjar. 2011. *Buletin At-tauhid*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Islam Al-atsary.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.